

**UPAYA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN  
KESADARAN SPIRITUAL SISWA KELAS VIII MTS MAMBA'UL HUDA  
SENDANG JAMBON PONOROGO**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**MIFTAHUL KHOIRI**

**NIM: 210313052**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**Juni 2017**

## ABSTRAK

Khoiri, Miftahul. 2017. Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag

**Kata kunci:** Upaya Guru dan Orang Tua, Kesadaran Spiritual

Dalam dunia pendidikan peran guru dan orang tua sangatlah penting baik dalam membangun berbagai hal baik spiritual, afektif, kognitif dan juga psikomotorik. Oleh karena itu, keduanya hendaknya memiliki hubungan yang baik guna menunjang kelancaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Hubungan baik tersebut dapat direalisasikan dari berbagai kegiatan diantaranya dengan selalu berkoordinasi dalam memantau setiap kegiatan dan aktivitas siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini membahas tentang upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda sendang jambon dengan merumuskan masalahnya yaitu: (1) upaya guru dan orang tua, (2) bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan orang tua (3) faktor pendukung dan penghambat.

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami, yang bersifat penelitian lapangan dan berfikirnya menggunakan paragraf induktif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa: (1) Upaya guru adalah dengan memberikan nasehat, keteladanan, dengan kedisiplinan dan dengan pembiasaan. Adapun upaya dari orang tua adalah membiasakan beribadah, menanamkan kejujuran, serta pengetahuan agama. (2) bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan orang tua adalah dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan rutinitas yaitu, sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek. (3) Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat diantaranya, Faktor pendukungnya yaitu mayoritas siswa berasal dari keluarga santri, sekolah bertempat dilingkungan yang islami, terdapat kata-kata motivasi untuk selalu berperilaku baik, dan fasilitas sekolah yang cukup memadai, faktor penghambatnya adalah pihak guru tidak bisa memantau kegiatan siswa sehari-hari dirumah, asumsi yang salah dari sebagian orang tua bahwa orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru atau madrasah, dan terpengaruhnya lingkungan siswa.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, kesempurnaannya tidak hanya dilihat dari postur tubuh yang indah, tetapi juga karena dimensi kejiwaan yang multikompleks. Pada dimensi kejiwaan inilah, letak perbedaan yang paling esensial katimbang makhluk lainnya. Potensi kejiwaan ini pula yang membuat manusia dapat menyadari eksistensi dirinya.

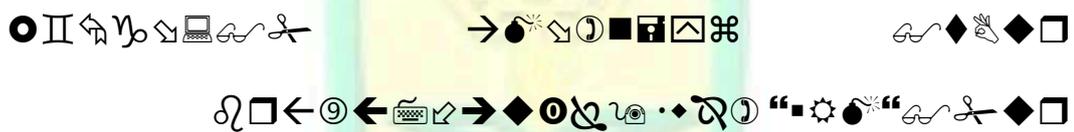
Kesadaran diri merupakan salah satu keistimewaan yang khusus dimiliki manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.<sup>1</sup> Dengan adanya perbedaan dengan makhluk lainnya itulah maka manusia juga akan diberi sebuah amanat yang tidak ringan untuk dapat menjalankan. Manusia dari generasi kegenerasi akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik yang nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt pada hari akhir nanti.

Jalaluddin rumi misalnya, mendeskripsikan makna kesadaran sebagai penjelmaan pribadi yang dinamis dan tindakan-tindakan kreatif. Manusia harus sadar bahwa sebagai kholifah dimuka bumi ini, ia adalah pusat aktifitas kreatif dan selalu berupaya untuk mengembangkan dengan berkarya cipta. Manusia yang berkesadaran menurutnya adalah manusia yang mempunyai kesadaran jiwa, sehingga kesadarannya itu akan memproyeksikan suatu

---

<sup>1</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusi: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dan Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 19.

pelaksanaan tugas sesuai amanat. Proses pembentukan diri melalui kesadaran diperoleh melalui puncak pengalaman spiritual. Untuk itu, syair-syair yang digubah dan khotbah-khotbah yang disampaikan oleh sebagian pujangga muslim tidak sekedar memberikan pemahaman berkaitan dengan ajaran-ajaran islam, tetapi sesungguhnya ia ingin menggugah kesadaran bahwa manusia telah terikat oleh kodrat keterciptaannya untuk selalu mengarahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan dan sepenuhnya hanya untuk diri kepadanya.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*.

Dari ayat itu penghambaan yang harus dilakukan oleh manusia kepada Allah, merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, sehingga untuk itu lah manusia dan jin diciptakannya. Kendati demikian, sering kita temukan manusia yang melupakan tugas tersebut, untuk menyadarkan kembali akan tugas tersebut, bagi orang yang melupakan tuhan nya jelas merupakan pekerjaan yang amat berat. Akan tetapi bagaimanapun kecenderungan untuk mengakui kehambaan kepada tuhan merupakan potensi dasar dan ini sekaligus merupakan modal bagi upaya menemukan kesadaran diri.

---

<sup>2</sup> Ibid., 22.

Keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi seseorang. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu proses kelancaran pendidikan seseorang, terutama anggota keluarga. Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seseorang. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik, dalam islam sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa spiritual yang baik, apa lagi dalam pendidikan agama islam.

Sekolah harus bisa membentuk karakter positif bagi peserta didik, maksudnya adalah pembentukan mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar fungsi sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan keberagaman peserta didik dapat berperan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut sekolah seyogyanya bisa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.<sup>3</sup>

Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah-sekolah yang berciri khas islam mempunyai peranan yang ganda terhadap perkembangan peserta didik. Disamping berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 31.

peserta didik, sekolah juga dituntut untuk membina perkembangan kesadaran spiritual peserta didik. Salah satu alasan mengapa orang tua memasukkan anak-anaknya disekolah yang mempunyai ciri khas islam disebabkan karena mereka berasumsi bahwa sekolah yang mempunyai ciri khas islam itu lebih mampu menjadikan anak-anak mereka menjadi manusia yang lebih baik secara agama dibandingkan dengan mereka yang sekolah disekolah-sekolah umum.

Pada dasarnya sekolah MTs atau sekolah yang berciri khas islami memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kesadaran spiritual dan membentuk akhlak siswanya, disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama dalam membangun kesadaran spiritual siswa. Jadi tugas guru adalah melakukan pembinaan kesadaran spiritual siswa yang ada dimadrasah, dengan mengasuh hati nurani mereka, sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pemimpin mereka akan menjadi pemimpin yang amanah sesuai syari'at islam. Oleh karena itu amat yang diemban oleh guru sangat berat pertanggung jawabannya, tidak hanya didunia namun juga diakhirat.

MTs Mamba'ul Huda Sendang merupakan madrasah yang memiliki program-program keagamaan yang mendukung terbentuknya kesadaran spiritual siswa, yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan madrasah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, yang menunjukkan bahwa di MTs Mamba'ul Huda Sendang ada banyak kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu sholat dhuha berjama'ah, khotmil qur'an, dan banjari, semua itu adalah

kegiatan rutinitas yang diikuti oleh semua siswa yang dibimbing oleh para dewan guru. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik ingin mengadakan penelitian mengenai upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa, yang mana nantinya dapat diimplementasikan baik dikeluarga, sekolah maupun masyarakat. Penulis mengkhususkan mengambil sampel kelas VIII agar lebih fokus dan lebih mudah dalam proses penelitian.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada kesadaran spiritual siswa MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo dan upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon?
2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan dalam melakukan penelitian, diantaranya yaitu:

##### 1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon.
- b. Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon..

#### **E. Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai kontribusi bagi para guru dan orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.
- b. Memberi inspirasi bagi MTs Mamba'ul Huda untuk lebih fokus lagi dalam membangun kesadaran spiritual, antara pihak sekolah maupun keluarga dalam rangka meningkatkan pendidikan bagi peserta didik dan membentuk pribadi siswa yang luhur.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna makna merupakan hal yang esensial.<sup>4</sup>

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, intuisi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

### **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitian yang menentukan skenarionya.<sup>5</sup> Untuk itu dalam hal penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen lain yaitu sebagai penunjang.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 117.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo. Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan objek kajian adalah kerjasama guru dengan orang tua dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa kelas VIII di MTs Mamba'ul Huda Sendan Jambon Ponorogo. Pemilihan lembaga ini didasarkan dari hasil pengamatan awal dilokasi. Hasil pengamatan awal telah ditemukan kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kondisi siswa, proses pembelajaran, praktek ibadah dan interaksi sosial siswa dengan guru, dengan sesama temannya..

### **4. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.<sup>6</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, para guru (khususnya guru PAI dan BK), orang tua siswa, para murid dan semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.
- b. Dokumen yang berkaitan dengan penelitian, yaitu foto, catata penulis dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.

### **5. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab, bagi penulis kualitatif

---

<sup>6</sup> Ibid., 112.

fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar yang terjadi fenomena-fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Dalam hal ini penulis mewancarai kepala sekolah, guru-guru, orang tua siswa, dan murid, kemudian melakukan observasi ditempat penelitian yaitu MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon dan sebagai data, penulis mencari dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan kasus yang diteliti.

a. Teknik Wawancara atau Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>7</sup>

Wawancara ada bermacam-macam jenisnya. Diantaranya adalah (a) wawancara pembicara formal, (b) wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, (c)

---

<sup>7</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

wawancara baku terbuka, (d) wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dan wawancara terbuka. Wawancara mendalam artinya penulis mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa dikumpulkan semaksimal mungkin. Wawancara terbuka artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui pula apa maksud wawancara itu. Adapun pihak-pihak yang akan penulis wawancarai adalah kepala sekolah, para guru (khususnya guru PAI dan BK), sebagian orang tua siswa, sebagian murid.

Informasi yang penulis kumpulkan meliputi: sejarah singkat berdirinya lembaga tersebut, kondisi dan letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan murid, materi pelajar, sarana dan prasarana pendidikan, bentuk-bentuk kerjasama guru dengan orang tua siswa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerjasama guru dengan orang tua dalam meningkatkan kesadaran spiritual.

#### b. Teknik Observasi

Pengamatan (observasi) adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan

---

<sup>8</sup> Ibid., 319.

terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>9</sup> Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan ini digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.<sup>10</sup> Dengan observasi, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan alasan si pengamat dapat mengumpulkan data secara berlangsung, dengan mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis dilapangan. Dalam hal ini dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki. Ada beberapa hal yang penulis amati, yaitu kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kondisi siswa, proses pembelajaran, praktek ibadah dan interaksi sosial siswa dengan guru, dengan sesama temannya dan dengan orang tua mereka.

#### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

---

<sup>9</sup> Nana Saodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 220.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 153-154.

<sup>11</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, 310.

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan dalam penelitian ini, mengingat sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik dalam keakuratannya dalam merefleksikan. Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang sudah tertulis tentang, sejarah berdirinya lembaga pendidikan, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah murid, jadwal pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

## **6. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>13</sup> Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola, memilih mana

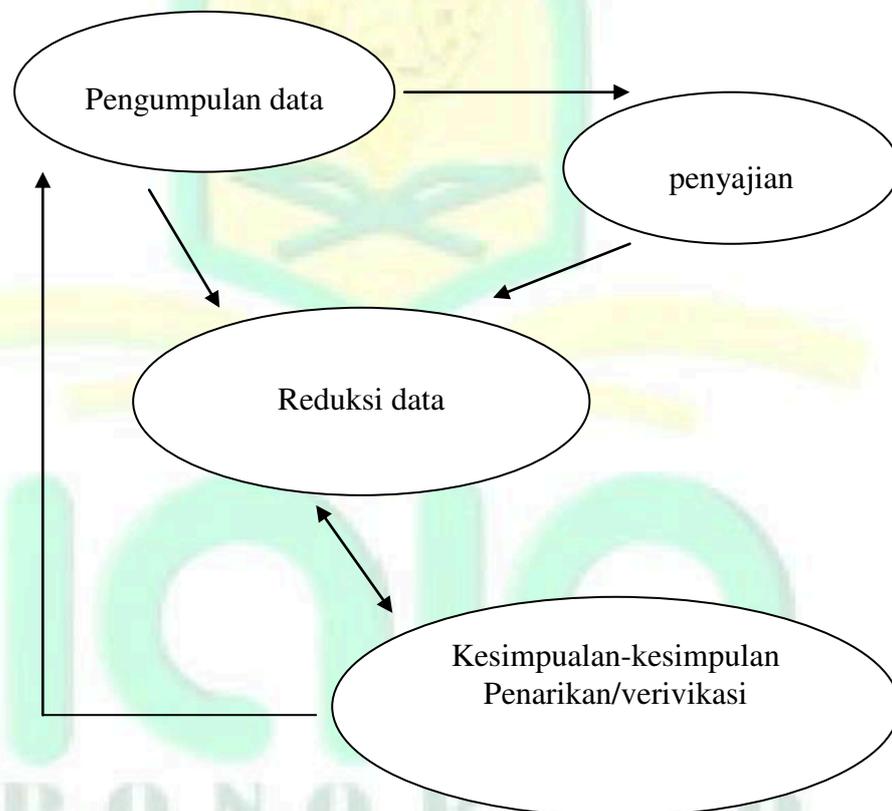
---

<sup>12</sup> Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

<sup>13</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, 334.

yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan analisis model alur mile dan huberman yang meliputi langkah-langkah analisis data yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Keterangan:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini setelah

seluruh data yang berkaitan terkumpul untuk memudahkan dalam melakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut, maka data-data harus dipilih-pilih dan difokuskan, sehingga menjadi mengarah pada tema-tema penelitian.

- b. Penyajian data, yaitu menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan. Setelah seluruh data terkumpul dan melalui proses reduksi data, data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.
- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan setelah semua data dianalisis.

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),<sup>14</sup> derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik:

- a. Pengamatan yang tekun

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara lebih cermat terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan situasi yang diteliti atau belum. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan hasil penelitian.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

## b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penulois menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## 8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Ada empat tahap dalam penelitian ini. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (a) tahap pralapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan

---

<sup>15</sup> Ibid., 178.

memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, (b) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (c) tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data dan, (d) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis.

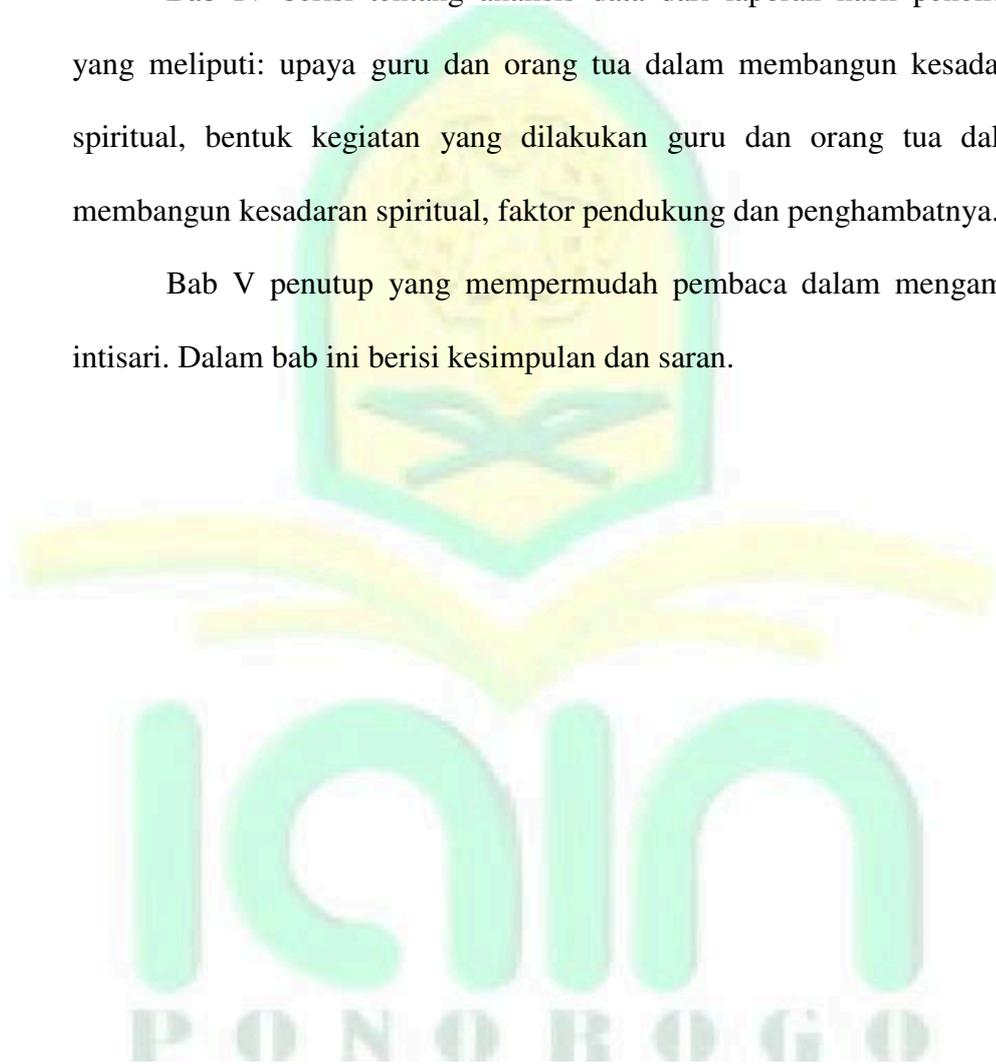
Bab I pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang berisi tentang membangun kesadaran spiritual, pada bagian ini uraian difokuskan pada bentuk upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab III berisi laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, objek penelitian dan penyajian data tentang upaya guru dengan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo.

Bab IV berisi tentang analisis data dari laporan hasil penelitian yang meliputi: upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual, bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual, faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab V penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIK DAN TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya guru dan orang tua

Dalam kamus besar indonesia, arti kata upaya ialah usaha, akal, ihtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan).<sup>16</sup>

Sedangkan menurut undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SIKDIKNAS), yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dan yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>17</sup>

##### a. Pengertian guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin

---

<sup>16</sup> Haryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 60.

<sup>17</sup> Undang-undang, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Bab 1 (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 9-10.

menyerahkan anaknya kesembarang guru atau sekolah karena tidak semua orang menjabat guru.<sup>18</sup>

Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Makin tinggi pendidikan guru makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak, dan makin tinggi juga derajat masyarakat. Oleh sebab itu guru harus berkeyakinan dan bangga bahwa ia dapat menjalankan tugas itu. Guru hendaknya menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga dengan demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan muliayanya pekerjaan guru.<sup>19</sup>

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 139.

kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik, yaitu:

1. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan di sini bukan berarti bahwa guru harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Tetapi guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya.
2. Guru harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya.
3. Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.
4. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada siswa.
5. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. Selain itu guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi-

materi ajar ataupun peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih profesional.<sup>20</sup>

b. Peran guru terhadap pendidikan anak

Pendidikan agama disuatu lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana mengembangkan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dalam hal ini secara umum guru mempunyai tanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku anak didiknya agar kelak menjadi anak yang berpribadi luhur.<sup>21</sup>

Peranan guru dalam hubungannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapi, yakni situasi formal dalam proses pembelajaran dikelas dan didalam situasi informal. Dalam situasi formal yaitu ketika mendidik dan mengajar, seorang guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Artinya dia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan siswa. Sedangkan dalam situasi informal, seorang guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, olahraga, ataupun kegiatan semacamnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 53.

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 221.

<sup>22</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 92.

c. Pengertian orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik. Melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal oleh anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apa bila ia ditinggalkan. Sedangkan pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula, dimata anaknya ia seorang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-

orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.<sup>23</sup>

d. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>24</sup>

Sedangkan peranan ayah ditinjau dari fungsi dan tugasnya bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai:

1. Sumber kekuasaan didalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, 35-36.

<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, 82.

## 2. Kesadaran spiritual

### a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran (consciousness) adalah kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa dilingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungannya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik. Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya.<sup>26</sup>

Jalaluddin rumi misalnya yang dikutip dari buku hakekat manusia: menggali potensi kesadaran pendidikan diri dan psikologi islam, mendeskripsikan makna kesadaran sebagai penjelma pribadi yang dinamis dan tindakan-tindakan yang kreatif. Manusia harus sadar bahwa sebagai khalifah dimuka bumi, ia adalah pusat aktifitas kreatif dan selalu berupaya untuk mengembangkan diri dengan berkaryacipta. Manusia yang berkesadaran menurutnya adalah manusia yang mempunyai kesadaran jiwa, sehingga kesadarannya itu akan memproyeksikan suatu pelaksanaan tugas sesuai amanat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid., 83.

<sup>26</sup> Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji, Psikologi Kognitif, (PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 240.

<sup>27</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, Hakikat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dan Psikologi Islam, 22.

Pengertian lain menjelaskan kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya, kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang. Membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarah dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian). Kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri) serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang atau puas dengan potensi yang seseorang raih ditempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).<sup>28</sup>

b. Fungsi-fungsi kesadaran

Baars dan McGovern yang dikutip dari buku psikologi kognitif mengajukan sejumlah fungsi kesadaran. Fungsi pertama adalah fungsi **konteks setting** yakni dimana sistem-sistem bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan mengenai sebuah stimuli yang datang kedalam memori. Fungsi ini berperan menjernihkan pemahaman mengenai stimulus yang bersangkutan. Fungsi kedua adalah **adaptasi dan pembelajaran**, yang mendalilkan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi baru

---

<sup>28</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, (Bandung: Kaifa, 2002), 39.

dengan sukses. Fungsi ketiga adalah fungsi **prioritas dan fungsi akses** dimana kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia ditingkat ketidaksadaran. Fungsi keempat adalah fungsi **rekrutmen dan control** dimana kesadaran memasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar. Fungsi kelima adalah fungsi **pengambilan keputusan dan fungsi eksekutif**, yang berperan membawa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk membantu pengambilan keputusan dan penerapan kembali. Fungsi keenam adalah **deteksi dan penyuntingan kekeliruan**, fungsi ini berfokus pada kesadaran yang memasuki norma kita (yang berada di ketidaksadaran). Fungsi ketujuh adalah **monitor diri** membantu kita mengendalikan fungsi-fungsi sadar dan fungsi tidak sadar dalam diri kita. Fungsi ke delapan adalah fungsi **pengorganisasian dan fleksibilitas** memungkinkan kita mengandalkan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi-situasi yang dapat diprekeksikan.

c. Pengertian Spiritual

Istilah spiritual disini dipakai dalam arti “the animating or vital principle” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata theodore rothack ada “ruang spiritual”, yang jika tidak diisi dengan hal hal yang

lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah, yang ada dalam setiap diri manusia.<sup>29</sup>

Menurut kamus webster kata “spirit” berasal dari kata benda lain “spiritus” yang berarti nafas dan kata kerja “spirare” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan atau makna hidup.<sup>30</sup>

Spiritual memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang sangat luas. Hal ini merupakan yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pribadi. Salah satu aspek dari spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan

---

<sup>29</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 42.

<sup>30</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran.<sup>31</sup>

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua dijalannya selalu bernilai. SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh, semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berfikir rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual.<sup>32</sup>

d. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam, kecerdasan yang seperti inilah yang menegaskan wujud tuhan ada dimana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti.<sup>33</sup>

Kemudian dalam pengembangan dan praktik kecerdasan spiritual, ada 12 sifat yang menunjukkan kemampuan kita untuk menggunakan keseluruhan otak kita, kemampuan kita untuk mengetahui dan mempraktikkan mana dan tujuan terdalam kita, kemampuan kita untuk menimbulkan transformasi dalam hidup kita

---

<sup>31</sup> Ibid., 289

<sup>32</sup> Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 52.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati: 2006), 136.

dan dalam pekerjaan tempat kita beraktivitas dan kesanggupan kita untuk berfikir pada saat kacau. Sifat-sifat ini memungkinkan kita untuk berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan untuk menempatkan diri kita diinti terdalam diri manusia. Inilah kedua belas sifat-sifat itu:

- 1) Kesadaran diri. Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi diri kita.
- 2) Spontaritas. Menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya.
- 3) Terbimbing oleh visi dan nilai. Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.
- 4) Holisme (kesadaran akan sistem). Kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan yang luas.
- 5) Kepedulian. Sifat ikut merasakan dan empati yang dalam.
- 6) Merayakan keragaman. Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencernanya.
- 7) Independensi terhadap lingkungan. kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan diri.
- 8) Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental. Mengapa? Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya.
- 9) Kemampuan untuk membingkai ulang. Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar, konteks lebih luas.

10) Memanfaatkan kemalangan secara positif. Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.

11) Rendah hati. Perasaan menjadi pemain dalam drama besar, mengetahui tempat kita yang sesungguhnya didunia ini.

12) Rasa keterpanggilan. Untuk melayani sesuatu lebih besar dibanding diri kita.

e. Kesadaran spiritual

SQ adalah inti kesadaran kita, kecerdasan spiritual ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Memang kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

Kita membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan sisi yang lebih utuh. Sebenarnya kita membentuk karakter kita melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Artinya, melalui ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan. Kecerdasan spiritual mengajak kita memasuki jantungnya segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kecantikan, dan kejujuran.

Menurut Ary Ginanjar dalam buku ESQ, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>34</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) dalam buku Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas menggambarkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Menurut Marsha Sinetar (2000) dalam buku Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas menyatakan bahwa pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan, keakuan atau otoritas bawaan. Mereka biasanya mempunyai standar moral yang tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis.

---

<sup>34</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ, Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

f. Membangun Kesadaran Spiritual

Dalam membangun kesadaran spiritual langkah-langkah yang harus diperhatikan yaitu berdasarkan pendapat Ary Ginanjar Agustin dalam bukunya *emotional spiritual quotient (ESQ)* adalah kecerdasan yang bertujuan untuk membangun kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara terintegrasi dan berkesinambungan sesuai dengan ajaran islam atau yang lebih dikenal dengan *The ESQ Way 165*. Maka langkah-langkah dalam pembangunan *emotional spiritual quotient (ESQ)* didasari oleh nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun islam, berikut penjelasannya:

a. Zero mind proses (penjernihan emosi)

Langkah pertama dalam pembangunan *emotional spiritual quotient (ESQ)* adalah zero mind proses yang sering dikenal dengan kejernihan hati, yaitu mencoba mendefinisikan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belunggu yang terdapat dalam diri manusia atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam hati, sehingga spiritual power akan muncul. Dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai terbangun. Manusia disini memiliki nilai yang satu bersifat universal dan ihsan (indah). Hasil akhir yang diharapkan pada langkah ini adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., 66.

b. Mental building (pembangunan mental)

Langkah selanjutnya adalah mental building, yaitu membangun kecerdasan emosi melalui enam prinsip yang didasarkan atas rukun iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat sehingga dapat dipercaya oleh orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan, menyadari pentingnya prinsip pembelajaran, mempunyai prinsip masa depan, dan mempunyai prinsip keteraturan.<sup>36</sup>

c. Personal strength (ketangguhan pribadi)

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Sehingga seseorang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat. Ketangguhan pribadi juga bisa dilakukan dengan berperilaku baik oleh masing-masing individu. Baik dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan.<sup>37</sup>

d. Social strength (ketangguhan sosial)

Ketangguhan sosial dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan melaksanakan zakat. Zakat adalah bentuk pertahanan aktif dari dalam keluar. Prinsip zakat adalah memberi kepada lingkungan

---

<sup>36</sup> Ibid., 65.

<sup>37</sup> Ibid., 258.

sosial sebagai salah satu modal awal untuk membentuk suatu strategi dalam rangka membangun ketangguhan sosial.<sup>38</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang pembinaan kecerdasan spiritual siswa, yaitu yang dilakukan oleh Nur Azizah tahun 2013, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul penelitian: upaya madrasah dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa (studi kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta). Yang menjelaskan mengenai upaya madrasah dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, efektifitas program, dan faktor pendukung dan penghambat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang spiritualitas anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini membahas tentang membangun kesadaran spiritual siswa sedangkan yang penelitian terdahulu upaya untuk pembinaan kecerdasan spiritual siswa

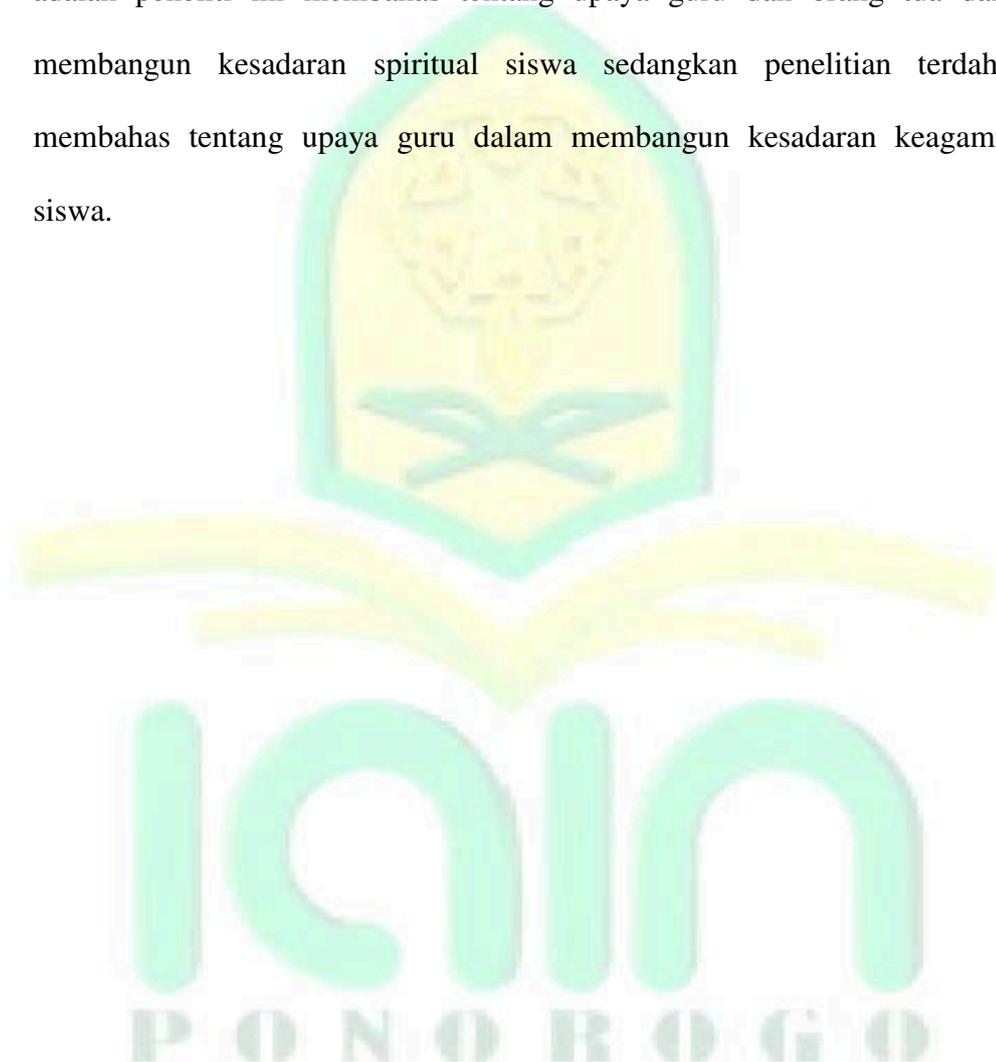
Dalam penelitian yang sebelumnya sudah ada yang membahas tentang upaya guru, yaitu yang dilakukan oleh Rose Anita Rona tahun 2009, fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan pada siswa kelas VII MTs N I Yogyakarta. Yang menjelaskan

---

<sup>38</sup> Ibid., 237.

mengenai upaya yang dilakukan guru dalam proses membangun kesadaran keagamaan dan keberhasilan yang dicapai dalam upaya tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang membangun kesadaran siswa, sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini membahas tentang upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan siswa.



## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Mamba'ul Huda Sendang

MTs Mamba'ul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan islam modern yang didirikan pada tahun 2013 M. Sebelum berubah menjadi lembaga pendidikan modern dulu dinamakan dengan pondok salaf yang berdiri pada tahun 1998 M yang didirikan oleh K. Ma'shum Syafaa'at. Dimana beliau ini telah hidup di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi 7 tahun lamanya untuk menuntut ilmu maka setelah beliau kembali ke Ponorogo beliau mempunyai visi dan misi untuk menyebarkan dakwah islam. Salah satunya melalui sebuah wadah yaitu mendirikan pondok pesantren Mamba'ul Huda yang sekarang ini menjadi lembaga pendidikan islam modern yaitu MTs-MA Mamba'ul Huda. Latar belakang dinamai Mamba'ul Huda ini diharapkan yang artinya menjadi sumber, sumber dari petunjuk, akhlaknya dan semuanya. Dan tujuan didirikan MTs-MA Mamba'ul Huda ini diharapkan para santri tidak hanya mampu mendalami ilmu agama saja, akan tetapi juga harus mahir dengan ilmu umum, seperti matematika, fisika, ipa, bahasa indonesia dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/06-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

MTs-MA Mamba'ul Huda ini bermula dengan fasilitas yang sangat sederhana tetapi semua itu tidak mengurangi semangat belajar santri. Setelah setahap demi setahap MTs-MA Mamba'ul Huda terus mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan baik dari sistem pendidikannya, sarana dan prasara, maupun jumlah ustadz dan santrinya. Hingga terus berusaha mengembangkan sayapnya, dalam menegakkan islam melalui sebuah sebuah pendidikan baik formal maupun non formal, yaitu tujuannya tetap menjaga fitrah anak tetap terjaga kesuciannya, yaitu dengan mengenalkan anak sejak dini kepada Allah (ma'rifatullah) dan merangsang pertumbuhan anak agar menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dengan seimbang.

## **2. Letak Geografis MTs Mamba'ul Huda**

MTs Mamba'ul Huda terletak  $\pm$  15 KM dari sebelah barat ibu kota Ponorogo yang berada dikawasan yang strategis karena letaknya mudah dijangkau, tepatnya dijalan Ahmad Hasyim Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang berjarak 7 KM dari pusat kecamatan .

Adapun batas-batas lokasi MTs Mamba'ul Huda adalah sebagai berikut :

Sebelah timur : lahan pertanian penduduk

Sebelah selatan : rumah penduduk

Sebelah barat : rumah penduduk

Sebelah utara : lahan pertanian penduduk<sup>40</sup>

### 3. Visi dan Misi MTs Mamba'ul Huda

#### a. Visi

Sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan berbasis kemandirian sesuai al-Qur'an dan Hadis

#### b. Misi

1. Mencetak generasi muslim, mandiri dan berkarakter
2. Mengoptimalkan kecerdasan anak secara fitrah keasliannya
3. Mewujudkan pendidikan kemandirian syari'ah
4. Menanamkan pembelajaran sikap mandiri berilmu, ahli ibadah, ahli shadaqah, serta mampu bersaing di era global baik dibidang akademik ataupun dibidang non akademik.<sup>41</sup>

### 4. Struktur Organisasi

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di MTs Mamba'ul Huda sedang dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing, karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting beradaannya. Dengan melihat beberapa struktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Disamping itu pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah dilaksanakan, mekanisme kerja,

---

<sup>40</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/06-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>41</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/06-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

tanggung jawab serta dapat pberjalan dengan mudah. Adapun struktur organisasi di MTs Mamba'ul Huda Sendang dapat dilihat pada lampiran.<sup>42</sup>

## **5. Keadaan Guru Dan Siswa MTs Mamba'ul Huda**

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, maka dari itu keadaan guru harus diperhatikan. Secara keseluruhan guru MTs Mamba'ul Huda Sendang berjumlah 19 orang. Dan jenjang pendidikan yang ditempuh kebanyakan yaitu lulusan S1.

Sedangkan peserta didik atau siswa-siswi di MTs Mamba'ul Huda Sendang berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan jumlah siswa-siswi pada tahun 2016/ 2017 ini ada 39 siswa. Dengan rincian kelas VII ada 16 siswa-siswi, kelas VIII ada 14 siswa-siswi, dan kelas IX ada 10 siswa-siswi.<sup>43</sup>

## **6. Sarana Dan Prasarana MTs Mamba'ul Huda**

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komponen yang ikut menentukan ;keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di MTs Mamba'ul Huda. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>42</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/06-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>43</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/06-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Mamba'ul Huda meliputi gedung sekolah yang memadai, ruang kelas berjumlah 5 kondisi baik, ruang kepala sekolah dan guru berjumlah 2 kondisi baik, ruang perpustakaan berjumlah 1 kondisi baik, masjid berjumlah 1 kondisi baik, lab. komputer berjumlah 1 kondisi kurang baik, kamar kecil/toilet untuk laki-laki dan perempuan berjumlah 2 kondisi baik.<sup>44</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data Tentang Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon**

Dalam proses untuk membangun kesadaran spiritual siswa dibutuhkan adanya upaya-upaya yang dilakukan guru dan orang tua. Upaya inilah yang nantinya dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan oleh guru dan orang tua. Menurut wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MTs Mamba'ul Huda Sendang upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa adalah:

Dengan memberikan keteladanan, teladan yang dimaksud menurut beliau adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan dengan memberikan sikap keteladanan akan lebih membantu dalam mengembangkan kesadaran peserta didiknya, seperti datang sekolah tepat waktu, berpakaian rapi. dan juga dengan pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan terbiasa tadarus disekolah, serta sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/06-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>45</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/08-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Sedangkan menurut Bapak Syaifudin selaku guru Fiqih upaya yang dilakukan guru dalam membangun kesadaran spiritual siswa yaitu:

Dengan memberikan contoh yang baik pada siswanya, yaitu dengan berbicara baik dan sopan kepada siswanya, dengan demikian otomatis siswa juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Dan dengan pemberian nasehat, menurut beliau nasehat itu terdiri dari dua macam yaitu nasehat lunak dan tidak lunak. Nasehat lunak adalah kata-kata dengan nada halus dan pelan yang disampaikan oleh guru pada siswanya dan mengandung larangan bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan. Nasehat semacam ini diberikan kepada siswa yang nakal dalam taraf biasa. Namun bagi siswa yang terlalu nakal, maka nasehat diberikan dengan agak lunak yaitu kata-kata yang mengandung nasehat yang disertai dengan gertakan.<sup>46</sup>

Hal yang lain diungkapkan oleh Bapak Nur Tabibi selaku bagian kesiswaan, ia menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan yaitu dengan menanamkan kedisiplinan seperti, sholat berjama'ah yang selalu diterapkan sekolahan ini yaitu sholat dhuha dan dzuhur, seperti ketika siswa terlambat masuk kelas ketika jam pertama beliau memberikan hukuman memimpin murid-murid untuk membaca asma'ul husna dan surat-surat pendek.<sup>47</sup>

Dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang upaya yang dilakukan guru dengan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa, peneliti juga mewawancarai dari beberapa wali murid dan hasilnya sebagai berikut:

menurut Bapak Sudjiono selaku wali murid dari M. Shofiyul Faizin menyatakan bahwa:

upaya yang dilakukan yaitu dengan membiasakan melakukan ibadah, beliau menuturkan bahwa kadang-kadang anaknya susah

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/08-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/08-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

untuk diajak sholat berjama'ah karena asyik bermain, akan tetapi beliau selalu membujuknya secara berlahan-lahan dan menasehatinya agar anaknya segera melaksanakan sholat secara berjama'ah dan meninggalkan permainannya.<sup>48</sup>

Hal serupa juga dengan apa yang dikatakan Ibu Eni Endrawati selaku wali murid dari Rafliansyah Aditya Wahyudi menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan spiritual siswa yaitu dengan membiasakan melakukan ibadah, seperti sholat, tadarus, puasa dan lain-lain.<sup>49</sup>

Menurut Nadia Safitri selaku siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda, wawancara ini dilakukan untuk mengecek kebenaran tentang penanaman kedisiplinan yang diberikan oleh guru kepada siswa disekolah seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Nur Tabibi, adalah:

Terungkap bahwa memang benar guru menanamkan kedisiplinan kepada siswa berupa hukuman jika siswa telat masuk kelas yaitu dengan memimpin tadarus Al-Qur'an didalam kelas dan kalau sering telat akan dapat hukuman yang lebih berat lagi.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Anisa selaku siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda, ia menyatakan sesuai apa yang disampaikan oleh bpk Syaifudin tentang pemberian nasehat yang diberikan guru kepada siswa disekolah, adalah:

Memang benar guru memberikan nasehat baik yang halus (lunak) atau sedikit keras (agak lunak) kepada siswa termasuk saya sendiri karena sering membuat jengkel guru.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/09-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/10-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/13-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/13-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Untuk mengetahui langsung keadaan di lapangan peneliti juga mengadakan observasi langsung ke lapangan dan yang sudah didapat dari hasil wawancara dengan beberapa pihak diatas tidak jauh berbeda dengan data yang didapat peneliti dalam sesi observasi, yang mana hasil dari observasi tersebut adalah:

Observasi dilakukan pada saat masuk sekolah, istirahat, proses pembelajaran dikelas, sholat dhuha dan dzuhur. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa secara umum kedisiplinan yang diterapkan di MTs Mamba'ul Huda Sendang meliputi saat masuk sekolah para siswa diharuskan membaca surat-surat pendek, mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah disekolah dan tidak boleh terlambat kesekolah. Dari hasil pengamatan pula diperoleh bahwa siswa-siswi MTs Mamba'ul Huda Sendang telah mematuhi peraturan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah. Seperti siswa saat adzan dzauhur berkumandang para siswa segera melakukan sholat berjama'ah didalam masjid. Dari hasil pengamatan setelah adzan para guru menyuruh siswa untuk segera wudhu, kemudian sholat berjamaah didalam masjid yang berada dihalaman sekolah.<sup>52</sup>

Observasi lain tentang upaya yang dilakukan oleh guru dengan orang tua dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa yaitu:

Observasi ini dilakukan untuk membandingkan dan memperkuat tentang adanya pemberian nasehat yang lunak maupun agak lunak. Observasi dilakukan didalam ruang kelas VIII dan dimasjid, dari hasil pengamatan diperoleh bahwa ternyata hal ini benar-benar telah dilakukan oleh guru saat sedang mengajar. Saat itu ada siswa yang tertidur didalam kelas ketika beliau sedang mengajar. Kemudian gurupun berkata kepada siswa tersebut : “mas ridho ayow bangun , cuci muka dulu sana ke belakang!” setelah itu kembali ke kelas dan perhatikan pelajarannya dengan baik!”. Nasehat lunak seperti ini diberikan kepada siswa yang tidak bandel, jika sekali dinasehati ia mau menuruti. Sedangkan yang agak lunak, ketika itu ada siswa yang diperingatkan berkali-kali oleh gurunya untuk sholat dzuhur tetapi tetap membandel, padahal pelaksanaan

---

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/13-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

sholat dzuhur sudah dimulai. Maka guru memberikan nasehat yang agak lunak seperti: “mas rafli, cepet sholat dzuhur!” atau nanti mau saya hukum!”. Terlihat beliau seperti memberi gertakan.<sup>53</sup>

Upaya-upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam membangun spiritualisme siswa inilah harus tetap dipelihara dengan baik agar murid nantinya tidak akan terjerumus ke hal-hal yang tidak baik yang tidak sesuai apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua. Sehingga nantinya kebiasaan siswa yang didapat disekolahan mampu diterapkan didalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

## **2. Data Tentang Bentuk Kegiatan Yang Dilakukan Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Mamba’ul Huda Sendang**

Dalam usaha untuk membangun kesadaran spiritual siswa, dibutuhkan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus diterapkan oleh guru dan orang tua kepada siswa. Dengan diterapkannya kegiatan tersebut akan mempermudah proses dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu siswa hendaknya dapat melibatkan dirinya semaksimal mungkin secara aktif dalam berbagai kegiatan. Menurut wawancara dengan bapak Jainul Mustofa selaku kepala sekolah, adapun bentuk kegiatan dalam membangun kesadaran spiritual siswa yang ada di MTs Mamba’ul Huda adalah:

Dengan diadakannya sholat dhuha dan dzuhur berjama’ah, membaca Al-Qur’an sebelum jam pelajaran pertama dimulai, khotmil Qur’an, tilawatil Qur’an, berjanji atau yang kenal dengan

---

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/13-5/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

nama sekarang ini yaitu (habsi), kegiatan seni habsi ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at ketika seluruh kegiatan pembelajaran di pondok tidak ada, dan kegiatan lainnya yaitu pada saat jam pelajaran terakhir siswa selalu berjabat tangan kepada gurunya. Dengan diterapkan seperti ini siswa akan patuh dan segan kepada gurunya.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut bapak Syaifudin selaku guru fiqih, kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membangun kesadaran spiritual siswa adalah:

Dengan selalu membimbing siswa khususnya dalam hal beribadah, yang mana disekolahan ini kegiatan ibadah selalu dilakukan guru dan siswa, contohnya dengan diadakannya sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an atau khotmil Qur'an, kegiatan khotmil Qur'an ini diadakan selama satu bulan sekali yaitu pada hari minggu kliwon, yang mana hari itu memperingati hari lahirnya sekolahan ini, kegiatan lainnya menghafalkan surat-surat pendek, muhadoroh, dan seni habsi.<sup>55</sup>

Pernyataan diatas juga dikemukakan oleh bapak Nur Tabibi selaku bagian kesiswaan, ia menyatakan:

Kegiatan yang ada disekolahan ini yang diterapkan oleh guru diantaranya, sholat dhuha dan dzuhur, menghafal al-Qur'an, membaca al-Qur'an dijam pertama sebelum pelajaran dimulai yang dibimbing langsung oleh guru. Melalui kegiatan-kegiatan seperti inilah nantinya akan menjadikan siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.<sup>56</sup>

Tidak berhenti sampai disini saja, peneliti juga mewawancarai sebagian dari orang tua murid, karena orang tua juga yang bertanggung jawab atas perkembangan dalam membangun kesadaran spiritual anak

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/25-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/25-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/25-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

ketika dirumah. Berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yaitu menurut pernyataan dari bapak Sunarji selaku orang tua dari Sugeng Prayetno bentuk kegiatan yang dilakukan ketika anaknya dirumah adalah:

Dengan membiasakan sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an, beliau menuturkan bahwasanya jika sehabis sholat magrib sebelum anaknya belajar beliau menyuruhnya terlebih dahulu untuk membaca Al-Qur'an agar nantinya anak juga akan terbiasa meskipun tidak disuruh oleh orang tua.<sup>57</sup>

Hal itu juga selaras apa yang disampaikan oleh bapak Kateni selaku orang tua dari Abdul Rohman Wadid bahwa:

Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu dengan membaca al-Qur'an dan selalu melaksanakan sholat berjama'ah, meskipun juga kadang sering melaksanakan sholat berjama'ah dirumah, karena juga jarak masjid dari rumah yang agak jauh, meskipun dengan demikian beliau tidak pernah meninggalkan sholat berjama'ah dengan istri dan anak-anaknya.<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh bapak Jamhari selaku orang tua dari Nailul Hasanah yaitu:

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua ketika anaknya dirumah dengan memberikan anjuran-anjuran untuk selalu melaksanakan sholat berjama'ah ketika dirumah maupun diluar rumah, menyempatkan waktunya untuk selalu membaca al-Qur'an meskipun yang dibaca hanya satu atau dua ayat. Dengan ini anak akan mudah diatur nantinya ketika menginjak semakin dewasa.<sup>59</sup>

Ketrangan yang didapat dari hasil wawancara yang sudah dipaparkan diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti dapat

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 12/W/26-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/26-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 14/W/27-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

ketika melakukan observasi langsung disekolah maupun dilingkungan keluarga, yang hasilnya dari observasi tersebut adalah:

Dari hasil pengamatan diperoleh disekitar lingkungan sekolah MTs Mamba'ul Huda Sendang sebelum siswa memulai pelajaran dijam pertama para guru membimbing terlebih dahulu untuk membaca Al-Qur'an, dan memang benar saat jam istirahat pertama para siswa dan guru melaksanakan sholat dzuha berjama'ah dimasjid, begitupun juga pada saat jam istirahat yang ke dua siswa dan guru juga melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah.<sup>60</sup>

Dari hasil pengamatan lain juga ditemukan tentang bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan orangtua dalam membangun kesadaran spiritual siswa, pada saat dilingkungan keluarga salah satu siswa, yaitu:

Waktu observasi dilakukan pada sore hari saat melaksanakan ibadah sholat magrib. Dari pengamatan yang diperoleh bahwa memang benar bpk Sunarji membiasakan melakukan ibadah kepada anak-anaknya, terlihat bpk sunarji menyuruh anaknya membaca Al-Qur'an selepas sholat magrib.<sup>61</sup>

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang selalu dilaksanakan dirumah maupun disekolahan itulah yang menunjukkan kegiatan sebagai latihan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi kesadaran spiritual siswa. Pelaksanaan kegiatan sebagai suatu pembiasaan bagi santri dan dilaksanakan sebagai rutinitas utama sehingga dapat membantu menumbuhkembangkan kesadaran spiritual siswa dengan menanamkan dan mengajarkan ketauhidan pada anak, mengaktifkan hati untuk selalu cinta dan dekat dengan tuhan, melatih anak untuk dapat mengenali diri, mengaktifkan hati, melatih kesabaran, bersyukur tanggungjawab, melatih

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/W/26-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/W/27-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

anak untuk bermuara kepada Tuhan dalam setiap rintangan dan sebagai sumber dalam mengambil keputusan spiritual. Kegiatan keagamaan yang dapat menumbuhkembangkan kecerdasan anak, terutama memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, sehingga anak dapat memaknai sesuatu secara luas dan mendalam, dapat menyeimbangkan antara pikir, hati, dan kehendak-Nya, berupaya dan bertawakkal, rasa keterikatan, cinta dan kedekatan kepadaNya, menjadikannya terdidik untuk mentaati Allah, selalu merasa dalam pengawassan-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, itulah yang harus dimiliki untuk menjadi generasi yang berakhlak karimah yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, sehingga menjadikan siswa akan berkembang dalam membangun kesadaran spiritual sesungguhnya.

### **3. Data Tentang Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon**

Dalam upaya mengembangkan kesadaran spiritual siswa, tidak terlepas dari adanya faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pencapaian tujuan. menurut Bapak Zainul Mustofa, S.Ud selaku kepala sekolah ia menyatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam membangun kesadaran spiritual siswa yaitu mayoritas siswa berasal dari keluarga santri, sekolah/madrasah bertempat dilingkungan yang islami, sehingga guru dan orang tua tidak terlalu khawatir ketika siswa berada didalam atau di luar lingkungan sekolah. terdapat kata-kata motivasi untuk selalu berperilaku baik atau berakhlak baik dan juga fasilitas madrasah yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pihak guru tidak bisa memantau kegiatan

siswa sehari-hari selama berada di rumah dan apakah apakah wali siswa sudah memantau dengan baik atau belum terhadap kesadaran spiritual siswa di rumah, asumsi yang salah dari sebagian wali siswa bahwa wali siswa menyerahkan sepenuhnya kepada madrasah untuk membangun kesadaran spiritual anak-anaknya serta terpengaruhnya lingkungan bermain siswa ketika di rumah.<sup>62</sup>

Dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dengan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa, peneliti juga mewawancarai kepada Bapak Nur Tabibi selaku bagian kesiswaan dan hasilnya sebagai berikut:

Memang untuk membentuk siswa yang lebih baik itu pasti selalu ada kendalanya di antaranya faktor penghambat dari guru dan orang tua adalah terbatasnya guru dalam mengontrol siswanya karena masih banyak sebagian dari guru yang mengajar di sekolah lain, guru juga tidak bisa memantau siswa ketika di rumah, serta kurangnya kesadaran dari orang tua dalam mendidik anaknya. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu guru dan orang tua selalu terbuka dalam menginformasikan anak di sekolah maupun di rumah sehingga akan lebih mudah nantinya dalam menangani atau membimbing anak tersebut dan lingkungan sekolah berada di lingkungan yang islami.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat dikatakan bahwa peran seorang guru dan orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak serta juga faktor lingkungan. Pada hakekatnya guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak. Orang tua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan dengan baik. Sehingga kedepannya akan menjadikan anak berperilaku baik dalam beribadah maupun bermasyarakat, dan tidak

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 15/W/25-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 16/W/25-7/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak di inginkan oleh orang tua dan guru.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon**

Dalam dunia pendidikan peran guru dan orang tua sangatlah penting baik dalam membangun berbagai hal baik spiritual, afektif, kognitif dan juga psikomotorik. Oleh karena itu, keduanya hendaknya memiliki hubungan yang baik guna menunjang kelancaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Hubungan baik tersebut dapat direalisasikan dari berbagai kegiatan diantaranya dengan selalu berkoordinasi dalam memantau setiap kegiatan dan aktivitas siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Di sekolah MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon peran guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa sangat dibutuhkan hal ini mengingat keadaan sosial masyarakat sekarang sangat memprihatinkan dilihat dari berbagai media-media yang beredar terlihat berbagai kasus tindakan kriminal, pelecehan sosial dll. Dilakukan tidak hanya dari kalangan dewasa tetapi dari kalangan pelajar. Selain itu, benteng dasar spiritual memang tepat ditanamkan dalam usia pelajar.

Upaya-upaya guru dan juga orang tua dalam membangun kesadaran spiritual di Mts Mamba'ul Huda Sendang Jambon dapat terlihat dari hasil wawancara di atas diantaranya melalui:

Pertama, yaitu keteladanan, Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru

oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidak lah berlebihan jika Imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya, karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).

Oleh sebab itu keteladanan moral orang tua sangat penting bagi pendidikan anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna dari pada sekedar nasehat lisan. Jangan berharap anak akan bersikap sabar, jika kita sebagai orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Adalah adab mimpi siang yang bolong, orang tua yang mendambakan punya anak berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor ataupun jorok, keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab (*cespleng*) dalam mengembangkan moral perilaku anak.<sup>64</sup>

Begitu juga dengan keteladanan guru, guru harus bisa memberikan keteladanan yang baik bagi muridnya, hal ini seperti yang dikatakan oleh bpk Jainul Mustofa selaku kepala sekolah MTs Mamba'ul Huda sendang ketika sesi wawancara. Ketika itu beliau menyatakan Dengan memberikan keteladanan, teladan yang dimaksud menurutnya adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan dengan memberikan sikap keteladanan akan lebih membantu dalam membangun kesadaran peserta didiknya, seperti datang sekolah tepat waktu, berpakaian rapi. dan juga dengan pembiasaan,

---

<sup>64</sup>Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 8-9.

pembiasaan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan terbiasa tadarus disekolah, serta sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.

Dengan guru memberikan keteladanan contoh yang baik tidak menutup kemungkinan muridpun juga akan ikut melakukannya, sehingga disini akan lebih mudah dalam membangun kesadaran spriritual siswa tanpa ada himbauan dari guru-gurunya.

Kedua Nasehat, dalam kehidupan ini untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan seseorang membutuhkan nasehat. Kebutuhan akan nasehat ini lebih penting akan kebutuhan makan dan minum. Sebab dengan nasehat seseorang akan terarah hidupnya dan dengan nasehat ia akan tenang menjalani kehidupan ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasehat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.<sup>65</sup> Seperti yang berada di MTs Mamba'ul Huda nasehat selalu tidak ada hentinya yang dilontarkan oleh gurunya, yaitu untuk mengingatkan kepada siswa yang bandel ataupun sulit diatur. Bpk Syaifudin menyatakan menurut beliau nasehat itu terdiri dari dua macam yaitu nasehat lunak dan tidak lunak. Nasehat lunak adalah kata-kata dengan nada halus dan pelan yang disampaikan oleh guru pada siswanya dan mengandung larangan bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan. Nasehat semacam ini diberikan kepada siswa yang nakal dalam taraf biasa. Namun bagi siswa yang terlalu nakal,

---

<sup>65</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 775.

maka nasehat diberikan dengan agak lunak yaitu kata-kata yang mengandung nasehat yang disertai dengan gertakan.

Dengan demikian bagi siswa yang nakal ataupun bandel akan merasa takut dan patuh terhadap aturan-aturan yang berada di MTs Mamba'ul Huda Sendang, yaitu seperti datang tidak boleh terlambat, tidak boleh tidur didalam kelas dan selalu membiasakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah.

Ketiga Disiplin, disiplin menjadikan tolak ukur bagi setiap manusia yang memiliki moral dan tanggung jawab yang baik atau tidak. Sudah pasti orang memiliki sikap disiplin dalam kehidupannya. Akan tetapi banyak orang yang melupakan hal ini, hal ini adalah hal penting bagi penunjang kehidupan orang yang menjalani hidup disiplin.

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Dengan adanya rasa tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita didunia ini.<sup>66</sup>

Seperti disiplin dalam beribadah yang diterapkan di MTs Mamba'ul Huda Sendang, yang mana disekolahan ini selalu melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, jika ada siswa yang tidak ikut sholat berjama'ah akan terkena saksi yang diberikan oleh guru seperti apa yang disampaikan oleh bpk Nur Tabibi.

---

<sup>66</sup> Wibowo, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2001), 287.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa disiplin dalam beribadah itu mengandung dua hal: a) berpegang teguh apa yang diajarkan Allah dan Rasulnya, baik berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah dan makruh. b) sikap berpegang teguh berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa, maksud cinta disini adalah senantiasa taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 31:



Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>67</sup>

Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan berapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat nantinya.

Keempat Pembiasaan, adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak,

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (J-ART, 2005), 55.

seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapatkan pendidikan.<sup>68</sup>

Oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur dan sebagainya. Makin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan, seperti tidur dan bangun pada waktunya yang teratur, demikian pula makan, mandi, bermain, berbicara, belajar dan bekerja.

Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, didalam rumah tangga atau keluarga, disekolah ataupun ditempat lainnya. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang sangat lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah, maka dari itu lebih baik kita menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.<sup>69</sup>

Dalam akhlak pembiasaan adalah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai

---

<sup>68</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, 176.

<sup>69</sup> Ibid., 177.

istiqamah. Ajaran shalat yang dilakuakn lima kali dalam setiap harinya. Perintah puasa ramadhan yang dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan lain sebagainya. Adalah bentuk konkret dari agama islam yang menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalih dan ibadah. Sebagaimana yang telah dikatan oleh ibu Eni Endriawati yaitu dengan membiasakan anak-anaknya untuk melakukan ibadah, seperti sholat, tadarus, puasa dan lain-lain.

Dalam islam kebiasaan, disebutkan sebagai istiqamah yang dijamin oleh Allah dengan jaminan surga. Dengan demikian kebiasaan tidak saja melahirkan sebuah aktifitas horizontal yang bernilai akhlaki, tetapi dalam setiap aktifitas yang dilakukannya akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan yang tak terhingga bagi pelakunya.<sup>70</sup>

#### **B. Bentuk Kegiatan Yang Dilakukan Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang**

Guru dan orang tua dalam membangun generasi yang baru yang bermoral dan berperilaku baik, jujur, mulia dan bermanfaat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan, tentunya tidak lepas dari suasana religius yang diciptakannya. Penciptaan suasana yang religius disekolah dan di lingkungan keluarga dimulai dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutinitas keagamaan khususnya dalam membangun kesadaran

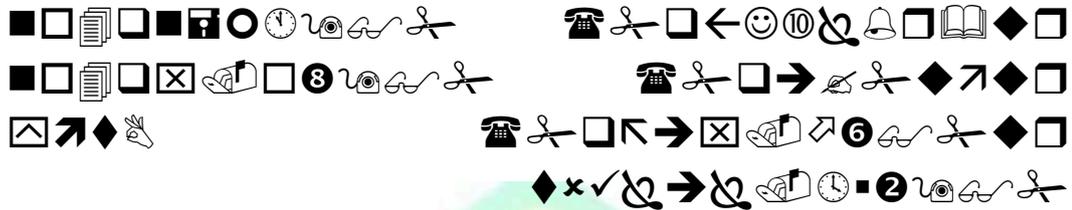
---

<sup>70</sup> M. Hasyim Syamsudin, Akhlak Tasawuf, (Malang: Madani Media, 2015), 135.

spiritual siswa. Dalam membangun kesadaran spiritual pada diri siswa tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Tahapan-tahapan tersebut dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari orang tua dan masyarakat akan sangat menentukan tingkat keberhasilan religius anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya dalam membangun kesadaran spiritual ini tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah (guru) akan tetapi juga diperlukan dengan dukungan keluarga (orang tua).

Dapat diketahui bahwa seperti yang dikatakan oleh bapak Jainul Mustofa selaku kepala sekolah kegiatan-kegiatan yang ada di MTs Mamba'ul Huda Sendang ini meliputi, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, Khotmil Qur'an, muhadoroh, dan juga habsi. Dan bentuk kegiatan yang dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa diantaranya yaitu: Pertama, dengan melaksanakan sholat berjama'ah, sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah satu diantara mereka diikuti oleh orang lain. Seperti contoh yang diterapkan di MTs Mamba'ul Huda yaitu selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah pada saat jam istirahat. Sehingga dengan diadakannya rutinitas tersebut siswa akan menjadi terbiasa ketika melaksanakan sholat berjama'ah dirumah tanpa ada paksaan dari orang tua. Dan juga hal tersebut nantinya akan mampu membentuk kepribadian siswa yang lebih baik serta mampu membangun kesadaran spiritual siswa sesuai apa yang diinginkan.

Diantara dalil tentang diisyaratkan shalat berjama'ah adalah (QS. Al-Baqarah: 43)



Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku

Melalui shalat, seseorang akan dapat memvisualisasikan prinsip hidup yang diperolehnya melalui keenam prinsip yang ada dalam pembangunan mental berdasarkan rukun iman tersebut. Dengan menghabiskan waktu beberapa menit sehari untuk melakukan shalat, ia memiliki waktu untuk membuat pikirannya menjadi rileks, dan setelah itu ia dapat berfikir tentang dirinya serta pemecahan-pemecahan masalah dalam lingkungannya secara jernih.

Shalat merupakan suatu kekuatan afirmasi atau penegasan kembali yang dapat membantu seseorang untuk lebih menyelaraskan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan. Menurut "Covey" afirmasi atau penegasan memiliki lima dasar yaitu: pribadi, positif, masa kini, visual dan emosi. Jadi saya menulis contoh seperti ini "sangat menyenangkan (emosi) bahwa saya (pribadi) mampu merespon (masa kini/sekarang) dengan kebijaksanaan, kasih, ketegasan, dan kendali diri (positif).

Apabila saya terjemahkan dalam shalat, maka kekuatan afirmasi shalat adalah sangat membahagiakan dan menentramkan (emosi) bahwa saya (pribadi) berespon (masa sekarang) dengan sikap rahman dan rahim,

adil dan bijaksana (asmaul husna) serta melaksanakan sunah-sunah rasul dengan mengendalikan diri melalui puasa (positif).<sup>71</sup>

Terlepas dari cara atau metode apa yang dikemukakan diatas, tujuan utama metode tersebut adalah cara untuk masuk kedalam hati dan keluar dari pikiran anda. Begitupun makna shalat khusyuk yang sebenarnya adalah untuk menyelami permasalahan hati untuk kemudian mengangkatnya ke permukaan. Menurutny teknik seperti itu merupakan teknik pembangunan kesadaran diri yang telah sukses diterapkan.

Shalat, berisikan pokok-pokok pikiran serta bacaan suci mengenai suara-suara hati itu sendiri. Contoh ucapan “Maha Suci Allah, Maha Besar Allah, Maha Tinggi Allah, Maha Mendengar Allah, dan Maha Pengasih dan Penyayang. Yang akan menjadi “*reinforcement*” atau penguatan kembali, dari kekayaan sifat-sifat mulia yang telah ada dalam diri kita. Ketika kondisi diatas telah dilakukan secara baik, maka shalat menjadi sebuah solusi “*energizing*” yang akan mengisi jiwa baik sadar maupun tak sadar melalui mekanisme “*repetive magic power*”, yang berujung pada pemilikan tingkat ESQ yang tinggi (berakhlak mulia), yang merupakan syarat utama keberhasilan dan merupakan metode pengasahan god spot manusia.<sup>72</sup>

Kedua, dengan membaca Al-Qur’an, membaca Al-Qur’an dalam makna sebenarnya adalah memahami Qur’an dengan baik hingga penerapannya dalam kehidupan kita. Jadi jelaslah bahwa membaca

---

<sup>71</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, 279.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 281.

adalah hal yang tak hanya untuk melihat atau menyuarakan namun juga pada pemahaman dari proses membaca tersebut sebagai makna yang sesungguhnya.

Di MTs Mamba'ul Huda seperti yang sudah disampaikan oleh bapak Nur Tabibi kegiatan membaca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama khotmil Qur'an ini selalu dilakukan selama satu bulan sekali, yaitu tepatnya pada minggu kliwon. Dan juga dalam pendidikan formal kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pelajaran yang dibimbing oleh para guru. Sedangkan ketika anak dirumah seperti yang disampaikan oleh bapak Sunarji bahwasanya setelah selesai sholat magrib sebelum anaknya belajar selalu dibiasakan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Agar nantinya dalam proses belajar diberi kemudahan dan ilmu yang bermanfaat.

Sedangkan Al-Qur'an dalam Bukunya Ary Ginanjar Agustian "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual" adalah pembimbing menuju kebahagiaan memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin, ia pun memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh. Selain hal tersebut diatas Al-Qur'an juga memberikan petunjuk serta contoh-contoh konkret dari langkah-langkah pelaksanaan yang berprinsip kepada ke-Esaan tuhan.

Al-Qur'an memberikan petunjuk serta aplikasi kecerdasan emosi dan spiritual atau ESQ yang sangat sesuai dengan suara hati. Bahkan Tuhan menjelaskan secara rinci apa sumber-sumber suara hati tersebut, pun contoh-contoh nyata pelaksanaannya.

Al-Qur'am juga memeberikan petunjuk bagaimana mencapai keberhasilan, berikut pola pelatihannya. Selain itu, Al-Qur'an menunjukkan pula jalan-jalan yang salah, yang bisa menjerumuskan seseorang kepada lembah kehancuran dan penderitaan. Hal ini dilengkapi pula dengan contoh-contoh yang nyata dalam sejarah. Al-Qur'an juga memberikan langkah-langkah upaya penyempurnaan, pe,nbangunan hati serta pikiran secara terus menerus (kaizen) beserta langkah-langkah pelatihan baik mental maupun pikiran, bahkan fisik. Pada dasarnya isi Al-Qur'an adalah tuntunan pembangunan alam pikiran atau **iman**. Petunjuk pelaksanaannya disebut **islam**, dan langkah penyempurnaanya adalah **ihsan**.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Ibid., 194-195.

### **C. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Upaya Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon**

Dalam mencapai sebuah tujuan tentu tidak terlepas dua faktor utama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor pendorong kearah positif untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan faktor penghambat merupakan daya penghalang yang mempengaruhi ketidak tercapaian atau kasulitan untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa faktor pendukung yang penulis temukan dilapangan terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya: 1) Faktor pendukung dalam membangun kesadaran spiritual siswa yaitu mayoritas siswa berasal dari keluarga santri. 2) sekolah atau madrasah bertenpat dilingkungan yang islami, sehingga dengan begitu dari pihak guru dan orang tua tidak terlalu khawatir ketika nanti siswa berada didalam dan diluar sekolah, dengan adanya lingkungan yang agamis itu tadilah nantinya proses menumbuhkan serta membangun kesadaran spiritual akan cepat diserap oleh para peserta didik. 3) terdapat kata-kata motivasi untuk selalu berperilaku baik atau berakhlak baik, dengan adanya motivasi dari guru dan orang tua yang tidak pernah ada bosannya akan meningkatkan kepercayaan siswa semakin tinggi dalam proses belajar dan juga dalam membangun kesadaran spiritual siswa. 4) fasilitas madrasah yang cukup memadai, dalam proses untuk mengembangkan kesadaran spiritual siswa harus didukung dengan adanya fasilitas sekolah yang memadai. Misalkan kelas yang baik, sehingga proses belajar mengajar

menjadi nyaman dan tenang, adanya tempat beribadah yaitu masjid, sehingga dengan adanya masjid dilingkungan sekolah akan mempermudah dalam membangun kesadaran spiritual siswa..

Sedangkan dari faktor penghambat penulis temukan dilapangan terdapat ada beberapa penghambat yang mempengaruhi proses membangun kesadaran spiritual siswa yaitu: 1) dari pihak guru tidak bisa memantau kegiatan siswa sehari-hari selama dirumah. Dengan demikian guru tidak mengetahui apakah orang tua siswa sudah memantau anaknya dengan baik atau belum ketika dirumah. 2) asumsi yang salah dari sebagian orang tua bahwa orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru untuk membangun kesadaran spiritual siswa. Dari hal ini lah kita mengetahui banyak dari orang tua sekarang yang salah dalam mendidik anaknya ketika dirumah, orang tua hanya memberikan sepenuhnya kepada guru untuk membentuk perilaku atau akhlak anak untuk menjadi baik ketika disekolahan, tetapi ketika anak sampai dirumah orang tua lalai akan tanggung jawab yang diembannya. 3) terpengaruhnya faktor lingkungan siswa ketika berada dirumah.

Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam kehidupannya, baik dalam bentuk lingkungan phisik seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> F. Patty dkk, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 58.

Telah dikatakan bahwa orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodratnya. Orang tua yaitu bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Bagaimana anak-anak itu berbuat bertingkah laku, berkata-kata, dan sebagainya, terutama bergantung kepada teladan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak itu akan berkelakuan baik, jujur, menolong, sabar ataukah akan menjadi curang, pemarah, asosial, dan sebagainya, terutama adalah tanggung jawab orang tua dalam memberi pendidikan anaknya.<sup>75</sup>

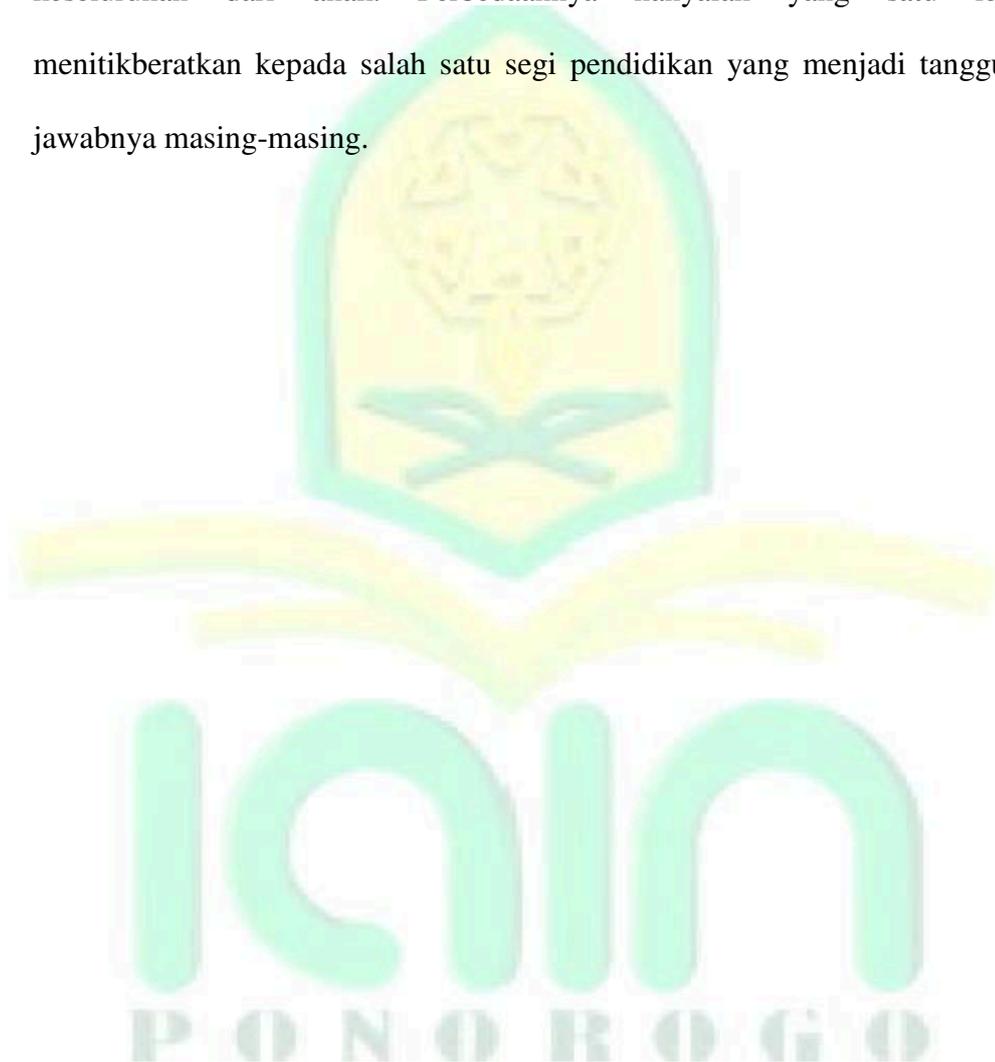
Sedangkan sekolah (guru-guru) lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (skill) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup didalam masyarakat nanti dan yang sesuai dengan tuntunan masyarakat pada waktu itu. Tentu saja dalam hal ini tidak berarti bahwa guru boleh mengabaikan begitu saja pendidikan untuk anak-anak didiknya. Tetapi seperti yang telah disampaikan diatas, orang tua telah menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar disekolah itu anak-anak menerima pelajaran-pelajaran yang dapat dipergunakan sebagai bekal hidupnya kelak di dalam masyarakat. Guru berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil pelajaran-pelajaran yang diterima oleh anak-anak, pada umumnya keluarga tidak mampu lagi memberikannya. Sedangkan pendidikan

---

<sup>75</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, 125.

etika yang diberikan disekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.<sup>76</sup>

Jelaslah sekarang bagi kita bahwa sebenarnya tugas orang tua atau keluarga dan sekolah hampir bersamaan, keduanya melaksanakan pendidikan keseluruhan dari anak. Perbedaannya hanyalah yang satu lebih menitikberatkan kepada salah satu segi pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing.



---

<sup>76</sup> Ibid., 126.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa di MTs Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan bsebagai berikut:

1. Dalam membangun kesadaran spiritual siswa, ada beberpa upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan nasehat, keteladanan, dengan kedisiplinan dan dengan pembiasaan. Sedangkan upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan menanamkan kejujuran, membiasakan beribadah serta pengetahuan agama.
2. Adapun bentuk kegiatan yang telah dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa adalah dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan rutinitas yaitu, sholat berjama'ah, membaca al-qur'an, menghafal al-qur'an dan menghafal surat-surat pendek.
3. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dan orang tua dalam membangun kesadaran spiritual siswa. Factor pendukungnya yaitu mayoritas siswa berasal dari keluarga santri, sekolah bertempat dilingkungan yang islami, terdapat kata-kata motivasi untuk selalu berperilaku baik, dan fasilitas sekolah yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pihak guru tidak bisa memantau

kegiatan siswa sehari-hari dirumah, asumsi yang salah dari sebagian orang tua bahwa orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru atau madrasah, dan terpengaruhnya lingkungan siswa.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melihat kesimpulan tentang kerjasama guru dengan orang tua dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa kelas VIII MTs Mamba'ul Huda Sendang ini, maka ada beberapa saran yang penulis tujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

### 1. Kepada lembaga

Sebaiknya tujuan dari lembaga ini lebih diperkuat lagi dan lebih sering disampaikan kepada orang tua agar orang tua lebih mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah, sehingga tujuan yang sudah disepakati akan terlaksana dengan sempurna.

### 2. Kepada pihak guru

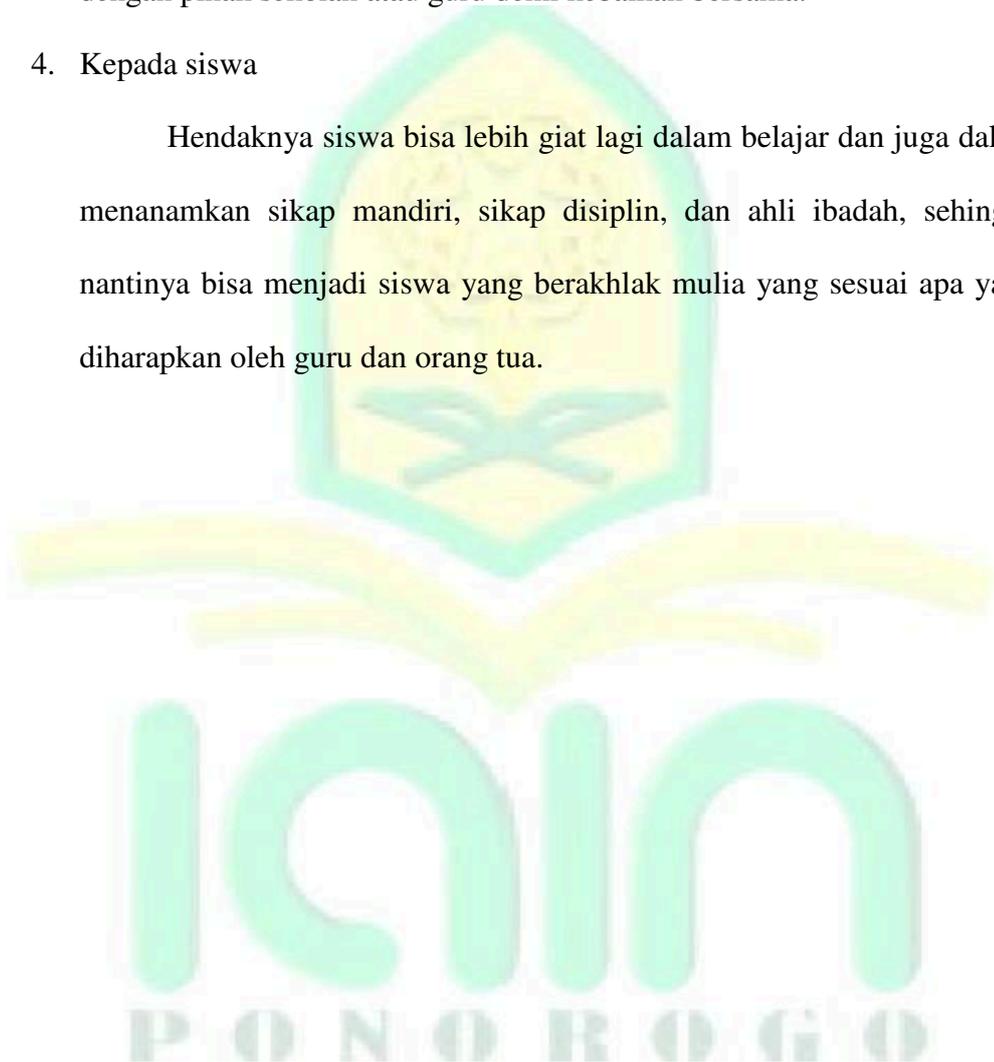
Hendaknya para guru lebih meningkatkan dalam memberikan motivasi terhadap siswa supaya mereka lebih rajin dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Selain itu para guru akan lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi anak yang bermasalah sehingga mereka menjadi lebih baik dan menjadi patuh kepada guru. Hal yang lebih penting yaitu guru harus selalu menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, dan selalu menghimbau kepada mereka agar mau bertukar informasi.

### 3. Pihak orang tua

Orang tua sangat berperan dalam melakukan pengawasan terhadap segala aktifitas anak selama dirumah. Oleh karena itu diharapkan orang tua semakin menyadari akan arti pentingnya tentang kesadaran spiritual anak, khususnya dalam beribadah, serta lebih mempererat hubungan dengan pihak sekolah atau guru demi kebaikan bersama.

#### 4. Kepada siswa

Hendaknya siswa bisa lebih giat lagi dalam belajar dan juga dalam menanamkan sikap mandiri, sikap disiplin, dan ahli ibadah, sehingga nantinya bisa menjadi siswa yang berakhlak mulia yang sesuai apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Daradjat, Zakiah dkk Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Al-Jumanatul Ali. Bandung: J-ART, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ginanjari, Ari Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ, Emotional Spiritual Quotient. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. Psikologi Perkembangan Islami. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustaqim, Abdul. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nasution S. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Patty, F. dkk. Pengantar Psikologi Umum. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Poerbakawatja, Soegarda. Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka. Jakarta: Gunung Agung, 1970.

- Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rahardanto, Mikael dan Kristianto Batuadji. Psikologi Kognitif. PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. Mendidik Kecerdasan. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Solihin, Mukhtar dan Rohison Anwar. Hakikat Manusi: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dan Psikologi Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book. Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung: Kaifa, 2002.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Syamsudin, M. Hasyim. Akhlak Tasawuf. Malang: Madani Media, 2015.
- Undang-undang, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Bab 1. Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Wahab dan Umiarso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wibowo. Etika dan Moral Dalam Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2001.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.